

## BELENGGU PATRIARKI DALAM KARYA-KARYA OKA RUSMINI: KAJIAN FEMINISME RADIKAL KATE MILLET

Ega Damayanti<sup>1</sup>, Setya Yuwana Sudikan<sup>2</sup>, Ririe Rengganis<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, [egadamayanti2205@mhs.unesa.ac.id](mailto:egadamayanti2205@mhs.unesa.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya, [setyayuwana@unesa.ac.id](mailto:setyayuwana@unesa.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Negeri Surabaya, [ririerengganis@unesa.ac.id](mailto:ririerengganis@unesa.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: *Pertama*, bagaimana representasi budaya patriarki dalam karya-karya Oka Rusmini. *Kedua*, bentuk pemberontakan tokoh perempuan terhadap budaya patriarki dalam karya-karya Oka Rusmini. Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan pragmatik. Karya-karya Oka Rusmini menjadi sumber data primer dan jurnal, skripsi, serta sumber yang relevan menjadi sumber data sekunder. Teknik studi pustaka digunakan dalam pengumpulan data. Kemudian, analisis data dikerjakan dengan teknik analisis model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, bentuk budaya patriarki membangun adanya kesenjangan dalam segi status, perilaku juga otoritas antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki mempunyai kuasa yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam aspek ideologis, sosiologis, biologis, kelas, ekonomi dan pendidikan, mitos dan agama, dan juga psikologis. *Kedua*, pemberontakan tokoh perempuan terhadap budaya patriarki ditunjukkan dengan melawan adat atau menggagalkan budaya patriarki yang selama ini membelenggu dengan menjadi seorang intelektual.

**Kata Kunci:** Budaya Patriarki, Pemberontakan, Oka Rusmini

**How to Cite:** Damayanti, E., Sudikan, S. Y. ., & Rengganis, R. (2024). BELENGGU PATRIARKI DALAM KARYA-KARYA OKA RUSMINI: KAJIAN FEMINISME RADIKAL KATE MILLET. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 278–297. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.636>

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.636>

### PENDAHULUAN

Hegemoni laki-laki sudah menjadi sebuah fenomena universal sepanjang peradaban manusia. Masyarakat masih tertata atau menata diri dalam bangunan masyarakat patriarki. Laki-laki memiliki posisi superior

diberbagai lini kehidupan. Sudah secara turun temurun tersosialisasi dari antar generasi mengenai hegemoni laki-laki terhadap perempuan dibenarkan dari nilai-nilai hukum negara, sosial, dll, (Darwin, 1999: 1). Budaya patriarki memposisikan

perempuan menjadi subordinat, haknya dibatasi di ruang publik, dan dikotakkan ke dalam dunia domestik. Padahal, perempuan dan laki-laki mempunyai potensi yang setara dan semestinya memiliki kesamaan hak pula. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Khotimah, 2009: 06) yang memaparkan jika subordinasi terhadap perempuan disebabkan oleh peran gender yang melekat dalam masyarakat. Perempuan dianggap emosional dan irrasional menyebabkan ia dianggap tidak dapat menunjukkan eksistensinya sebagai pemimpin, hal tersebut berdampak pada timbulnya perilaku yang menempatkan perempuan pada posisi yang kurang penting. Walby (2014:28) berpendapat jika sistem sosial di mana perempuan dieksploitasi, dikuasai, dan diperlakukan semena-mena oleh laki-laki merupakan dampak dari sistem sosial yang mengakar pada masyarakat. Budaya patriarki mengonstruksi batasan peran dan mengakibatkan perempuan menjadi terbelenggu dan mengalami diskriminasi (Sakina, 2017:72). Oleh karena itu, ketidaksetaraan tersebut banyak mengundang tokoh maupun kaum tertentu guna memperjuangkan perempuan sehingga timbul gerakan feminisme yang semakin berkembang pesat.

Novel menjadi salah satu media untuk menyuarakan dan menyampaikan pesan dalam sebuah opini yang ada pada

masyarakat serta hadir dalam bentuk relevansi antara cerita dalam novel dengan kehidupan yang nyata. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Kartika, 2003:130) yang menyatakan jika sebuah karya sastra tidak lahir dari kekosongan belaka, melainkan dari aktivitas atau peristiwa di sekitar pengarang. Novel menyajikan dunia imajinatif serta corak kehidupan yang diidealkan, dan dibangun berdasarkan unsur intrinsiknya (Nurgiyantoro, 2018:5). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji sebelas dari tiga belas karya Oka Rusmini. Karya-karya tersebut diantaranya *Tarian Bumi*, *Sagra*, *Kenanga*, *Patiwangi*, *Warna Kita*, *Pandora*, *Tempurung*, *Saiban*, *Akar Pule*, *Men Cobleng*, dan *Jerum*. Karya-karya Oka Rusmini terinspirasi dari perempuan Bali yang ia temui dan bentuk sikap kritis perlawanannya terhadap ideologi patriarki. Tulisannya mengangkat realitas perempuan yang teriris gemulainya budaya yang ada di Bali.

*Tarian Bumi* (2000), novel yang mencoba menggambarkan kesan Bali dengan bermacam-macam persoalan sosial dan juga adat yang harus ditaati. Tokoh perempuan di dalam novel berusaha menentang adat demi memperjuangkan nasibnya. Perempuan masih diidentikan sebagai pelampiasan nafsu laki-laki dan korban dari adat. *Sagra* (2001) merupakan kumpulan cerpen yang menyuguhkan

penindasan yang dialami tokoh perempuan. Salah satu bentuk penindasan tersebut adalah pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki. *Kenanga* (2003) mengisahkan usaha tokoh perempuan dalam menentang konstruksi budaya dengan tubuhnya. Cinta, adat, dan keluarga yang sangat kental menjadi masalah utama yang diangkat dalam novel ini. *Patiwangi* (2003) merupakan kumpulan puisi yang merepresentasikan hegemoni laki-laki yang sdibalut dengan tradisi. *Warna Kita* (2007), sebuah kumpulan puisi yang berupaya melawan patriarki yang dikemas atas nama budaya Bali. Perempuan berada di bawah laki-laki dan dijadikan objek seksualitas.

*Pandora* (2008) merupakan hasil renungan mengenai perjalanan hidup perempuan, mengenai luka dan konfliknya, cinta dan hasratnya. Serta respon terhadap berbagai persoalan yang menggerakkan perasaan dan pikiran. *Tempurung* (2010) bercerita tentang hidup perempuan Bali yang berhadapan dengan masyarakat, budaya, tubuh, serta agamanya. Tokoh perempuan di dalam novel mengalami subordinasi, kekerasan, marginalisasi, dan beban kerja. *Akar Pule* (2012) merupakan kumpulan cerita pendek yang memotret perempuan Bali dengan budaya patriarki yang tertanam dalam masyarakat. *Saiban* (2014) merupakan kumpulan puisi yang menyuguhkan banyak hal tentang cinta, hidup yang turun naik, hidup yang

menjajikan berbagai hal. Di dalamnya banyak mengisyaratkan bagaimana ritual-ritual yang dilakukan masyarakat atau umat Hindu Bali. *Men Cobleng* (2019) merupakan novel yang merepresentasikan seorang Ibu yang bernama Men Cobleng yang gemar mengkritisi peristiwa yang selama ini menjadi problematika di kalangan masyarakat. *Jerum* (2020) novel ini mengisahkan perjuangan tokoh perempuan untuk menenggelamkan segala hal-hal buruk yang terjadi pada masa lalu dan meneruskan hidupnya pada masa yang akan datang. Selain itu, *Jerum* merepresentasikan perempuan Bali yang hidup dengan berbagai macam stigma masyarakat yang sangat didominasi oleh tokoh-tokoh perempuan di dalamnya.

Feminisme radikal yang dipelopori Kate Millet dirasa cocok guna mengkaji dua belas karya Oka Rusmini sebab Kate Millet menyatakan bahwa guna meruntuhkan penguasaan laki-laki atas perempuan, keduanya (perempuan dan laki-laki) dituntut melenyapkan gender utamanya pada status, peran, sebagaimana hal tersebut disusun di bawah patriarki. Adapun delapan konsep yang dipaparkan oleh Kate Millet (2016) dalam teorinya, diantaranya sebagai berikut: (1) Ideologis, berkaitan dengan konstruksi peran, temperamen, dan juga status terhadap perempuan dan laki-laki. (2) Biologis, berkaitan dengan promosi politik seksual yang melibatkan perbedaan biologis kedua

jenis kelamin, biologis ialah anggapan bahwasanya seks pada gender adalah sebuah pembentukan kultural dan sosial yang dapat ditampilkan. (3) Sosiologis, berkaitan dengan sosialisasi patriarki yang dilakukan dalam lingkungan keluarganya hingga kemudian tersebar ke masyarakat yang lain. (4) Kelas, dalam hal ini kelas memposisikan perempuan di bawah laki-laki, dari manapun kelas mereka berasal. Kelas acap kali membuat adanya konflik sesama perempuan. (5) Ekonomi dan Pendidikan, berkaitan dengan pekerjaan domestik yang dibebankan kepada perempuan, perempuan dianggap tidak layak untuk tampil di publik, tidak digaji, dieksploitasi, dan mengalami diskriminasi. Perempuan ditempatkan pada level rendah pada spesialisasi ekonomi dan pendidikan. (6) Paksaan, berkaitan dengan koersi legal dengan ancaman juga kekuatan informasi dengan adanya kekerasan dalam rumah tangga dan pemerkosaan. (7) Mitos dan Agama, dalam hal ini berkaitan dengan kepercayaan dan agama, peranan perempuan yang menjadi sumber penderitaan. (8) Psikologis, berkaitan dengan inferioritas laki-laki dalam menguasai kendali perempuan. Patriarki menjadi alat untuk menyerang psikis yang sangat ampuh untuk membelenggu serta memengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung bagi perempuan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan delapan konsep milik Kate Millet, namun konsep paksaan akan menjadi representasi dari bentuk-bentuk budaya patriarki dalam karya-karya Oka Rusmini, karena pada dasarnya patriarki merupakan paksaan yang dilegalkan oleh masyarakat untuk menyalurkan kehendaknya. Penelitian ini penting dilakukan sebab masalah mengenai patriarki yang merugikan perempuan, bukanlah sebuah fenomena yang harus diratapi, namun harus dicari solusinya melalui penelitian ini. Dalam arti lain, perempuan harus dapat melunturkan patriarki yang mengakar dalam masyarakat dan menentukan hidupnya sendiri.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah representasi budaya patriarki dalam karya-karya Oka Rusmini?. *Kedua*, bagaimanakah bentuk pemberontakan tokoh perempuan terhadap budaya patriarki dalam karya-karya Oka Rusmini? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan: *Pertama*, bagaimana representasi budaya patriarki dalam karya-karya Oka Rusmini. *Kedua*, bentuk pemberontakan tokoh perempuan terhadap budaya patriarki dalam karya-karya Oka Rusmini

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, karena nantinya wujud data yang akan diperoleh adalah data berbentuk kata-kata maupun kalimat, tidak berwujud perhitungan maupun angka. Penelitian kualitatif bertujuan guna mengetahui secara menyeluruh fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan berupa kata-kata yang berkonteks alamiah (Cresswell dan Moelong dalam Andaras, 2020:17-18). Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan pragmatik sebab nantinya pembaca diberikan perhatian utama. Abrams (1976:21) menyatakan bahwa tujuan pendekatan pragmatik adalah membantu kebutuhan kritik yang berasal dari pembaca untuk karya sastra ataupun penulis. Pendapat Abrams selaras dengan Siswanto (2008:190) yang menyatakan jika pendekatan pragmatik secara nyata mengaji peran pembaca dalam menghayati, memahami, serta menerima sebuah karya sastra yang lahir di hadapannya. Ikhwan (2022: 2) menyatakan bahwa tolok ukur pendekatan pragmatik dapat dikatakan berhasil adalah ketika karya sastra tersebut memiliki kebermanfaatan bagi masyarakat atau pembaca berkaitan dengan fungsi sosial, moral, maupun agamanya. Terdapat berbagai sumber data dari teks sastra dalam sebuah penelitian sastra (Syam, 2011:12). Sumber data dalam penelitian ini yakni

karya-karya Oka Rusmini, diantaranya *Tarian Bumi, Sagra, Kenanga, Patiwangi, Warna Kita, Pandora, Tempurung, Akar Pule, Men Cobleng, Jerum, dan Saiban* yang menjadi data primer dan jurnal, buku-buku yang relevan menjadi data sekunder.

Yin (2016:154-155) berpendapat bahwa “mengumpulkan” mengacu terhadap pengumpulan objek, baik berupa dokumen, catatan arsip, video, artefak, maupun informasi media sosial yang berkaitan dengan topik yang dicermati. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan studi pustaka. Andaras (2017: 33) menyatakan bahwa studi pustaka merupakan studi yang menjadikan dokumen sebagai sumber data utama dalam penelitiannya, seperti buku, koran, majalah, naskah, dan lain-lain. Zed (2008:23) memaparkan jika teknik studi pustaka ini penting dilakukan agar landasan teori dapat dibangun oleh peneliti dan menjadi dasar utama dalam berpikir, serta permasalahan yang diteliti dapat ditentukan prasangka sementara. Adapun pengumpulan data yang dilakukan peneliti diantaranya sebagai berikut. (1) Melakukan studi kepustakaan dengan membaca secara konsisten untuk dicari dan dikumpulkan data yang menjadi penyokong objek penelitian. (2) Mengaitkan data yang sudah didapat dengan teori yang dipakai, yakni teori feminisme radikal Kate Millet. (3) Mengelompokkan data yang sudah dikaitkan dengan teori berdasarkan fokus

dan subfokus menurut rumusan masalah yang menjadi instrumen data.

Teknik analisis data model Miles dan Huberman menjadi teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik ini terdiri dari tiga tahapan dan ketiga tahapan tersebut harus ada dalam sebuah penelitian kualitatif sebagai pembanding untuk menentukan isi simpulan dari hasil penelitian (Miles dan Huberman 1984:23). Tiga tahapan tersebut, diantaranya sebagai berikut: (1) Reduksi data, peneliti mengidentifikasi data tentang representasi budaya patriarki dan pemberontakan budaya patriarki yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam karya-karya Oka Rusmini; (2) Penyajian data, peneliti mencatat frasa, kata-kata, kalimat, kutipan berbentuk dialog atau naratif mengenai representasi budaya patriarki dan pemberontakan budaya patriarki yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam karya-karya Oka Rusmini; (3) Verifikasi, peneliti menarik simpulan dengan acuan pada analisis data secara komprehensif.

Untuk menentukan apakah hasil penelitian sudah berjalan baik perlu dilakukan uji keabsahan data atau validitas data. Triangulasi sumber data menjadi teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini. Denkin (dalam Rahardjo, 2010:2) berpendapat jika triangulasi sumber data bertujuan untuk mencari kebenaran

dengan bermacam sumber perolehan data dan juga metode. Triangulasi sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer yakni dua belas karya Oka Rusmini yang berjudul *Tarian Bumi, Sagra, Kenanga, Patiwangi, Warna Kita, Pandora, Tempurung, Akar Pule, Men Cobleng, Jerum, dan Saiban* dengan didukung beberapa pendapat yang tertera pada berbagai macam teks sastra yang berkaitan dengan representasi budaya patriarki dan pemberontakan budaya patriarki yang dilakukan oleh tokoh perempuan.

## HASIL PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai karya-karya Oka Rusmini terdapat dua bagian, diantaranya sebagai berikut. (1) Representasi budaya patriarki dalam karya-karya Oka Rusmini. (2) Bentuk pemberontakan tokoh perempuan terhadap budaya patriarki dalam karya-karya Oka Rusmini. Adapun bentuk budaya patriarki dan pemberontakannya dalam karya-karya Oka Rusmini terwujud dalam hal-hal sebagai berikut.

### **Representasi Budaya Patriarki dalam Karya-Karya Oka Rusmini**

Secara ideologis, laki-laki sangat diistimewakan oleh masyarakat. Kelahiran laki-laki senantiasa disambut dengan kebahagiaan. Laki-laki dianggap sebagai pemimpin keluarga dengan cara mencari

nafkah ataupun hal lainnya. Hal tersebut terdapat dalam kumpulan puisi *Patiwangi*, diantaranya sebagai berikut.

*“inilah perjalanan para lelaki  
kelahirannya disambut genta  
para pendeta mendoakan  
kebesaran memanggil para  
dewa merestui perjalanannya  
memecah batu dan musim.”*  
(P, 2003 :87)

Data tersebut menunjukkan bahwa kelahiran laki-laki diistimewakan sebab mempunyai kekuatan yang lebih jika dibandingkan dengan perempuan. Mengistimewakan laki-laki ini sudah menjadi budaya Bali yang tidak bisa dipengaruhi oleh budaya lain. Masyarakat Bali menganggap jika laki-laki sangat berjasa dalam kehidupan sebab dinilai kuat untuk melakukan pekerjaan apapun. Tatkala melaksanakan upacara tertentu, laki-laki memiliki jasa yang besar sebab dapat menyelesaikan pekerjaan yang berat. Pengistimewaan laki-laki juga terdapat dalam puisi yang berjudul *Lingkar* dalam buku Pandora, diantaranya sebagai berikut.

*“Dulu, pada masa kanak-kanak,  
seorang perempuan melemparku  
ke laut. Membiarkan ikan pari  
mengasuhku”* (L, 2008:74)

Data tersebut menunjukkan pembentukan bagaimana nantinya peran perempuan, yakni sebagai Ibu yang

mengurus urusan domestik. Peran domestik mengutamakan kerja di rumah saat suami bekerja untuk mencari nafkah. Realita yang tidak dapat terelakkan jika nantinya seorang anak perempuan akan menjadi Ibu. Hal ini merupakan dampak dari adanya bentuk stereotipe yang melekat pada diri perempuan, di mana peran produktif perempuan berada di rumah.

Berkaitan dengan biologis, Bhasin (1996:1) berpendapat jika istilah patriarki digunakan untuk menyebut kekuasaan laki-laki atas perempuan serta untuk menyebut sistem yang menjadikan perempuan tetap dikuasai dengan berbagai macam cara. Hal tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Pesta Tubuh* pada buku *Sagra* sebagai berikut.

*“Itulah yang terjadi setiap  
malam. Kami perempuan-  
perempuan di bawah lima  
belas tahun dihabisi di tempat  
tidur. Kami harus melayani 10  
atau 15 atau lebih laki-laki,  
setiap hari. Tubuh kecil kami  
digigit. Kami ditelanjangi,  
diikat. Tubuh kami dihirup,  
ditusuk berkali-kali...”* (PT,  
2001 : 105)

Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan mengalami penindasan atas pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki. Perempuan menjadi alat atau objek yang dapat ‘dipakai’ semauanya. Laki-laki tidak memperhatikan derajat kemuliaan

yang dimiliki oleh perempuan. Laki-laki berpikir jika kekuasaan atau dominasi yang mereka miliki merupakan suatu hal yang seutuhnya lazim terjadi. Adapun pemarginalan bahwasanya perempuan hanya pandai jika menunjukkan ketelanjangan atau tubuh mereka. Hal tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Sajak Kartu Empat* pada buku *Warna Kita*, diantaranya sebagai berikut.

*“Orang-orang hanya pandai menata kebun. Memandikan ketelanjangan kita Bahkan setelah kita telanjang Tak pernah kita kenali tubuh kita”*  
(SKE, 2007 : 129 )

Data tersebut menunjukkan bahwa sepanjang peradaban, perempuan hanya dijadikan sebagai “lahan” untuk menanam benih. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwasanya perempuan telah dijadikan objek seksual laki-laki. Budaya patriarki mewajibkan perempuan untuk menyerahkan tubuhnya kepada laki-laki sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Dalam arti lain, perempuan tidak jauh berbeda dengan ‘budak’ seksual laki-laki. Pemarginalan bahwasanya perempuan tugasnya hanya melayani suami mereka juga terdapat dalam novel *Kenanga*, diantaranya sebagai berikut.

*“Sejak palu perjodohan diketukkan, semua pintu telah*

*tertutup bagi Kemuning. Tugasnya tinggal melayani kemauan laki-laki yang telah disediakan untuknya, tanpa boleh memasukkan kemauannya sendiri.”* (K, 2003: 78-79)

Data tersebut menunjukkan bahwa hak, tubuh dan seksualitas perempuan dikuasai oleh laki-laki. Budaya patriarki mengharuskan perempuan untuk menyuguhkan pelayanan seksual kepada suami mereka agar dianggap sebagai istri yang baik, karena menurut masyarakat patriarki, istri yang baik adalah istri yang nurut apa kata suami. Apa yang dialami oleh Kemuning juga dirasakan oleh tokoh Aku dalam puisi *Sepotong Tubuh* pada buku *Akar Pule*, diantaranya sebagai berikut.

*“Aku seorang istri. Aku akan berdosa bila mempertontonkan tubuhku di jalan? Apa kata Tuhan?” “Tuhan tidak pernah bersuara.” “Aku takut dosa.” “Pernahkah kau telanjang?” “Kenapa kau tanya seperti itu?” “Aku ingin jawaban. Pernahkan kau telanjang di depan orang lain?” “Ya!” “Kau senang melakukannya?” “Rasanya tidak” “Untuk siapa?” “Lelakiku” “Lelaki yang membuat tubuhmu ini?” “Ya.”*  
(ST, 2012:59-60)

Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan dirugikan oleh budaya

patriarki. Perempuan memiliki tugas untuk menjadi pelayan segala hal untuk suaminya. Perempuan dilarang menolak dan harus menjalankan apa yang diperintahkan. Jika tidak, maka laki-laki atau suami tidak segan-segan akan menyakiti perempuan, namun jika sang suami atau laki-laki yang melakukan kesalahan, ia tidak pernah mau untuk disalahkan. Perempuan yang terhegemoni oleh laki-laki juga terdapat dalam buku kumpulan puisi yang berjudul Saiban, diantaranya sebagai berikut.

*“Dia tidurkan aku di ranjang halus dan harum,.*

*Bunga ditebar sepanjang kamar Kami bercinta sampai pagi.” (S, 2014:26)*

Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan terhegemoni oleh laki-laki dalam seksualitas. Perempuan memiliki peran untuk memuaskan nafsu laki-laki. Perempuan menjadi sasaran seksual dan direduksi oleh patriarki. Dalam patriarki, seksualitas disusun secara sosial juga dibangun secara kritis oleh ketidaksetaraan gender.

Berkaitan dengan sosiologis, sebagai bagian utama dari patriarki, keluarga mempunyai peran untuk menanamkan bibit ideologi patriarki kepada generasi mereka. Namun sayangnya hal ini seringkali malah dijembatani oleh Ibu atau nenek. Penanaman

bibit yang dilakukan tentunya akan berdampak pada bagaimana anak-anaknya bersikap kelak. Anak yang sedari kecil sudah diajari nilai-nilai patriarki akan sulit diubah sebab sistem patriarki tersebut sudah dilakukan secara turun temurun. Hal tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Tiga Perempuan* dalam buku *Akar Pule*, data tersebut diantaranya sebagai berikut.

*“Tuniang lebih bangga pada kedua anak laki-laknya dari pada ketiga anak perempuannya. Sering aku berpikir ketika itu, apakah perempuan tidak memiliki harga?” (TP, 2012:21)*

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang laki-laki mampu bertanggung jawab atas segala sesuatunya dan dapat melindungi keluarga. Tuniang (Ibu) gemar bercerita serta membanggakan kedua anak laki-laknya kepada cucunya, yakni Puduk. Sehingga, Puduk merasa menjadi seorang perempuan tidak ada untungnya sama sekali, perempuan dianggap tidak bisa membanggakan keluarga dan tidak bisa menjadi sosok berharga meskipun laki-laki masih berperan dalam keluarga tersebut. Secara tidak langsung apa yang dilakukan oleh nenek Puduk merupakan usahanya untuk memengaruhi pola pikir serta cara bersikap Puduk dalam memandang diri perempuan.

Berkaitan dengan kelas, masyarakat Bali memiliki struktur sosial dalam kelas atau perkastaan yang menempatkan status kelompok serta individu dalam suatu tingkatan. Adanya status kelompok tersebut terwujud dalam perkastaan Brahmana, Ksatria, Wisya, dan Sudra yang menimbulkan diskriminasi kelas, diantaranya pembagian peran, sikap, pola kebutuhan, tingkah laku antar kelas atau golongan. Hal tersebut terrepresentasi dalam novel *Tarian Bumi*, diantaranya sebagai berikut.

*“Ada apa dengan dirimu! Kau anak laki-laki satu-satunya milik Meme. Jangan buat masalah dengan orang-orang griya. Tugeg, pikirkan lagi keputusan ini. Tolonglah, ini semua demi kebaikan kami”*  
(TB, 2000:142)

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat diskriminasi kelas antara kasta Brahmana sebagai kelas tertinggi dengan kasta Sudra yang menjadi kasta terendah. Perbedaan kasta antara Wayan dan Ida Ayu Telaga membuat hubungan terlarang mereka ditentang oleh orang tua Wayan. Sang Ibu yang bernama Luh Gembreg tidak merestui hubungan mereka sebab mitos atau kepercayaan masyarakat setempat jika seorang Sudra menikah dengan Brahmana maka pernikahan itu akan sial. Diskriminasi

kelas tersebut mengakibatkan konflik pelik yang menempatkan golongan lemah pada posisi yang dikalahkan. Diskriminasi juga dialami oleh tokoh Jero Kemuning dalam novel *Kenanga*, diantaranya sebagai berikut.

*“Maka sebagai kompensasinya, tingkahnya jadi tak karuan. Uring-uringan, gampang tersinggung, pencuriga. Mudah marah oleh sebab yang sepele, atau bahkan tanpa sebab sama sekali. Seharian, kerjanya mengumpat mulu. Mulutnya ringan mengobrol kata-kata kasar untuk Rahyuda dan Kemuning.”* (K, 2003:79)

Data tersebut menunjukkan bagaimana diskriminasi kelas yang dialami oleh perempuan Sudra. Suami Jero Kemuning merupakan laki-laki Brahmana yang tidak pernah memperlakukan dan menghargai Jero Kemuning sebagai istrinya yang berasal dari kaum Sudra. Namun sebagai istri yang baik, Jero Kemuning selalu menjalankan tugasnya meskipun batinnya bergejolak atas pernikahan yang tidak diinginkannya. Sebagai seorang Brahmana, suami Jero Kemuning semena-mena dan berperilaku kasar kepada istrinya. Sebagai seorang suami, seharusnya ia menjaga serta menyayangi Jero Kemuning sebagaimana mestinya, namun sebagai keturunan Brahmana yang selalu diagung-agungkan

masyarakat, ia menginjak-injak kasta di bawahnya serta tidak mencerminkan seorang Brahmana yang sempurna.

Berkaitan dengan patriarki dalam ekonomi dan pendidikan, ruang gerak perempuan dalam mengenyam pendidikan dibatasi. Perempuan dibatasi untuk melanjutkan pendidikannya atau sekadar mengasah kemampuannya. Hal tersebut terdapat dalam novel *Tempurung*, diantaranya sebagai berikut.

*“Batalan niatnya itu.  
Perempuan tidak harus  
sekolah tinggi-tinggi”*

*“Tapi, niat Jelangga bagus,  
Ibu. Dia ingin jadi Insinyur.  
Jelangga juga sangat pandai.”  
“Sekolah di Bali saja. Untuk  
apa jauh-jauh. Tidak baik bagi  
perempuan. Tolong katakan  
padanya, kalau dia mau  
membatalkan niatnya, tiang  
mau membelikan apa saja yang  
dia minta” (T, 2010, 153)*

Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan dibatasi aksesnya dalam hal pendidikan. Masyarakat menganggap jika perempuan tidak perlu untuk sekolah tinggi-tinggi. Adanya prasangka jika perempuan mempunyai sifat rajin dan menjaga, tidak pantas untuk tampil di publik, sehingga perempuan dianggap tidak perlu untuk menyengenyam pendidikan lebih lanjut karena pada akhirnya ia akan menjadi

seorang ibu yang bergelut dalam ranah domestik.

Berkaitan dengan mitos dan agama, mitos yang masih melekat pada masyarakat Bali menyudutkan perempuan dalam posisi yang lemah. Budaya Bali mengamati kehidupan perempuan dalam berbagai lini kehidupan. Terdapat aturan yang mewajibkan perempuan untuk menaatinya atas dasar keterpaksaan. Salah satunya ialah aturan yang melarang laki-laki berkasta rendah (Sudra) menikah dengan perempuan yang memiliki kasta tinggi (Brahmana). Hal tersebut terdapat dalam novel *Tarian Bumi*, diantaranya sebagai berikut.

*“Kau sadar siapa dirimu,  
Wayan? Kau sudah berpikir  
apa jadinya kalau kau menikah  
dengan Dayu Telaga? Ada  
apa dengan dirimu! Kau anak  
laki-laki satu-satunya milik  
Meme. Jangan buat masalah  
dengan orang-orang griya.  
Tugeg, pikirkan lagi keputusan  
ini. Tolonglah, ini semua demi  
kebaikan kami” (TB, 2000:  
142)*

Data tersebut menunjukkan reaksi Luh Gembreg ketika mendengar pernyataan anaknya Wayan yang akan melangsungkan pernikahan dengan Ida Ayu Telaga. Wayan merupakan kaum sudra sedangkan Ida Ayu Telaga merupakan kaum Brahmana. Masyarakat Bali melarang jika laki-laki Sudra meminang perempuan Brahmana,

menurut kepercayaan setempat akan sial nantinya jika pernikahan itu tetap berlangsung. Perempuan Sudra mempercayai mitos jika perempuan Brahmana merupakan surya yakni matahari yang menerangi kegelapan. Jadi, dapat dibayangkan jika matahari itu hilang dicuri.

Berkaitan dengan psikologis, dalam tatanan masyarakat, perempuan dipaksa hidup dengan berbagai nilai serta norma yang telah dikonstruksikan oleh laki-laki sebagai bagian mayoritas yang lebih dominan. Hal ini menyebabkan perempuan merasa disudutkan, tidak memiliki ruang gerak, dan tidak bisa mengubah pola hidupnya. Psikologis menjadi serbuan yang cukup kejam untuk mengabadikan perilaku superior laki-laki dengan meletakkan perempuan pada posisi yang paling bawah. Hal tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Api Sita* pada buku *Sagra*, diantaranya sebagai berikut.

*“...Apakah orang-orang akan memandangu dengan penuh rasa hormat? Apakah hidup akan menyisakan sepotong kecil, seukuran kuku kelingking, sedikit saja, keinginanku yang bisa kutanam dan kusimpan sendiri? Hyang Widhi, apakah sebagai perempuan aku terlalu loba, tamak, sehingga Kau pun tak mengijinkanku memiliki*

*impian? Apakah Kau laki-laki? Sehingga tak pernah Kau Pahami keinginan dan bahasa perempuan sepertiku?” (AS, 2001:124)*

Data tersebut menunjukkan bahwa keadaan psikologis tokoh perempuan diibaratkan layaknya boneka seksual laki-laki sehingga ia tidak memiliki perlindungan. Mereka (perempuan) menggugat mengapa ia diciptakan sebagai seorang perempuan. Sebab dengan kemolekan yang ia miliki, mau tidak mau harus melayani laki-laki begundal sehingga tidak merasakan kebahagiaan. Keadaan psikologis yang terganggu juga dialami oleh tokoh utama dalam novel *Men Cobleng*, diantaranya sebagai berikut.

*“Men Cobleng mengoleskan odol sambil menangis. Mencoba kembali membayangkan uang trilliunan, pendidikan karakterm dan nasib anak-anak sebagai konsumen utama segala bentuk perubahan kebijakan pendidikan itu. Belum lagi kontroversi dana Bos, sertifikasi guru, gedung-gedung sekolah yang roboh, RSBI, uang tambahan para guru dengan les-les di luar jam belajar makin bertambah, makin hari makin banyak.” (MC, 2019:4)*

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Men Cobleng mencoba menawarkan sudut pandang perempuan dalam merespon

berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari hingga membuat masalah internal atau psikologis pemikirannya terganggu. Men Cobleng mengalami *trust issue* atau keadaan dimana seseorang tidak lagi mempercayai orang atau pihak lain akibat kejadian masa lalu. Dalam hal ini, Men Cobleng mempertanyakan bahkan cenderung sudah tidak mempercayai kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Salah satu diantaranya masalah pendidikan karakter, menurutnya pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah merupakan suatu hal yang sia-sia sebab murid selalu dicekoki teori serta konsep namun tidak memiliki teladan untuk menerapkannya. Psikologi terganggu yang dialami oleh Men Cobleng turut dirasakan oleh Lug Sambreg dalam novel *Jerum*, diantaranya sebagai berikut.

*“Setiap menatap mata lelaki, Sambreg selalu berkeringat dingin. Rasa takut merajam selirih pori-pori tulangnya menggores ngilu dan luka mendalam. Ya, trauma itu begitu kuat mencekeramnya. Terbayang ketika dia diseret, dan dirajam selama satu minggu di tengah hutan.” (J, 2020:87)*

Data tersebut menunjukkan ketidakberdayaan Ni Sambreg saat dirinya diperkosa di dalam hutan oleh beberapa laki-laki sehingga berdampak pada kondisi

psikologisnya. Ni Sambreg selalu merasa takut saat berhadapan dengan laki-laki yang ia temui. Apa yang dilakukan laki-laki itu sangat merugikan perempuan, utamanya meninggalkan rasa trauma. Laki-laki tidak pernah berpikir dampak apa yang dialami oleh perempuan atas perlakuannya, yang mereka (laki-laki) ketahui adalah hanyalah bagaimana cara melampiaskan nafsu birahinya.

### **Pemberontakan Tokoh Perempuan Terhadap Budaya Patriarki dalam Karya-Karya Oka Rusmini**

Salah satu upaya yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam karya-karya Oka Rusmini dalam meruntuhkan budaya patriarki ialah dengan cara melawan atau menanggalkan adat yang selama ini membelenggu. Dalam kehidupan masyarakat Bali terdapat sistem kasta yang menjadi sistem pelapisan sosial. Sistem tersebut terbagi menjadi beberapa golongan, diantaranya Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Brahmana menempati posisi tertinggi sedangkan Sudra menjadi lapisan paling bawah. Sistem kasta membuat kebebasan perempuan Brahmana dalam memilih pasangan terbelenggu. Perempuan Brahmana harus menerima risiko jika ia menerima pinangan dari golongan Sudra. Risiko tersebut diantaranya ia harus melepaskan derajat ke-Brahmana-annya.

Hal tersebut terdapat dalam puisi *Patiwangi*, diantaranya sebagai berikut.

“*Karena namaku  
Kuharus punya sejarah upacara*”  
(P, 2003:90)

Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan Brahmana yang dinikahi laki-laki Sudra memaksanya menjalani sebuah upacara untuk menghapus derajat kebangsawanannya. Hal ini memberikan gambaran jika posisi perempuan Brahmana di dalam masyarakat sangatlah rendah. Ia tidak dapat mempertahankan eksistensi ke-Brahmana-annya. Perempuan Brahmana diwajibkan tunduk pada adat dengan menanggalkan ke-Brahmana-annya dan mengikuti kasta suaminya. Pemberontakan tokoh perempuan terhadap diskriminasi kelas juga ditunjukkan oleh tokoh Luh Sekar dan Ida Ayu dalam novel *Tarian Bumi*, diantaranya sebagai berikut.

“*Hidup harus terus berjalan.  
Ketika keberanian itu muncul  
dan semakin matang, Telaga  
harus berhadapan dengan Luh  
Gumbreg, Ibu Wayan,  
Perempuan itu memekik.*” (TB,  
2000:136)

Data tersebut menunjukkan keberanian Telaga untuk menentang restu orang tua dan adat dengan tetap menikah dengan laki-laki pilihannya. Ibu Wayan,

Luh Gembreg tidak bisa menerimanya sebagai menantu sebab status di antara mereka. Laki-laki Sudra tidak diperbolehkan menikah dengan perempuan Brahmana sebab kasta Sudra menganggap kaum Brahmana adalah junjungan mereka, orang yang seharusnya dilindungi dan dihormati. Ibu Wayan merasa banyak berhutang budi kepada keluarga Telaga sebab keluarganya dapat hidup berkat bantuan dari Griya. Kendati seperti itu, Telaga dan Wayan tetap melangsungkan pernikahan mereka. Apa yang dilakukan Telaga juga direpresentasikan oleh tokoh Aku dalam kumpulan puisi *Saiban*, seperti dalam data sebagai berikut.

“*Kelak  
bila kuputuskan tali yang mengikat  
tubuh dan usiaku, kuingin kau  
memilihku  
...  
Kutinggalkan para leluhur, asap  
dupa, bunga dan sesaji*”  
(S, 2014:41)

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Aku yang rela meninggalkan adat istiadatnya demi laki-laki yang ia cintai. Hal itu ia lakukan agar sang laki-laki mau memilihnya, terlihat bahwa terdapat perbedaan diantara keduanya, terutama dalam hal agama. Tokoh Aku harus melawan adat bahkan meninggalkan leluhurnya agar kelak ia dapat hidup

bersama dengan laki-laki pilihannya. Apa yang dialami tokoh Aku dalam puisi *Saiban* juga turut dirasakan oleh tokoh Aku dalam novel *Tempurung*, diantaranya sebagai berikut.

*“Aku sering berkata padanya, jangan memanggilku begitu, karena sekarang aku bukan lagi Ida Ayu, aku sudah menikah dengan dengan lelaki di luar kasta dan agamaku.”*  
(T, 2010 : 16)

Data tersebut menunjukkan tokoh Aku yang melakukan pemberontakan terhadap derajat kebangsawanannya. Tokoh Aku merasa tidak enak hati dan risih jika ia disapa dengan panggilan Ida Ayu sebab sejatinya ia sudah tidak lagi menyandang gelar kebangsawanannya sebab menikah dengan laki-laki luar kasta dan juga agamanya. Apa yang dilakukan oleh tokoh Aku merupakan upayanya untuk melawan serta meruntuhkan budaya patriarki yang senantiasa dijunjung oleh masyarakat Bali. Bahwasanya perempuan dapat bahagia menentukan pilihannya sendiri tanpa ada campur tangan adat yang mengikat.

Selain dengan menanggalkan aturan atau adat, pemberontakan budaya patriarki juga ditunjukkan dengan intelektual yang dimiliki oleh tokoh-tokoh perempuan dalam karya-karya Oka Rusmini, diantaranya tokoh Dayu Bulan dalam cerpen *Ketika*

*Perkawinan Harus Dimulai*. Dayu merupakan perempuan tiga puluh lima tahun yang belum menikah. Banyak masyarakat yang menganggap jika ia mengalami trauma bahkan gangguan jiwa. Dewasa ini, masyarakat masih menganggap jika perempuan yang belum menikah bukanlah perempuan yang sempurna meskipun ia telah sukses pendidikan maupun karirnya. Hal tersebut terdapat dalam data sebagai berikut.

*“Sekarang Bulan terpaksa harus mulai berpikir. Dalam percakapan itu dia memang tidak berusaha menjelaskan bahwa sampai saat ini belum punya keinginan untuk kawin. Hampir saja ia memilih dan berusaha meyakinkan dirinya bahwa hidup sendiri itu bukan dosa, buka sebuah persoalan yang harus diseram-seramkan atau diabsurdkan. Kawin atau tidak bukan masalah.”* (KPHD, 2001: 204-205)

Data tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya Dayu Bulan bukanlah orang yang anti pada pernikahan. Ia merasa bahwa menikah merupakan hak setiap individu. Hidup yang dijalani dengan menikah maupun tidak pastinya akan membawa konsekuensi masing-masing. Terlebih selama ini ia memperhatikan jika tidak semua orang setia dengan perkawinannya. Dayu Bulan menilai jika pernikahan hanya dijadikan sebuah formalitas saja, lalu apa yang membedakan binatang dengan

manusia. Pemberontakan melalui intelektual juga ditunjukkan oleh tokoh perempuan dalam novel *Men Cobleng*. Hal tersebut terdapat dalam data sebagai berikut.

*“Bingung. Men Cobleng pusing. Kepalanya kebut-kebut. Terus di mana letak pendidikan karakter. Bukankah sudag ada dana BOS? Sudah ada sertifikasi yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas para guru. Guru, yang dikenal sebagai pahlawan tanda jasa.”* (MC, 2019:3)

Data tersebut menunjukkan bahwa Men Cobleng memiliki pemikiran kritis yang berbeda dengan sahabatnya. Men Cobleng mengkritisi kedudukan pendidikan karakter usai memergoki tetangganya yang diwajibkan memberi uang les anaknya di sekolah. Selain itu, ia juga menyinggung mengenai sertifikasi guru yang semestinya bisa lebih meningkatkan kemampuan guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.

*“Perlukah aku memiliki lelaki? Jika setiap yang kulewati menjelma api, duri, dan racun. Jika ribuan tombak berkarat mengiris hidup dan rasaku. Jika kelak seluruh kulitku melepuh, rambutku habis, dan tulangku tak kuat menopang raga.”* (F1, 2018:53)

Data tersebut menunjukkan pemikiran tokoh Aku apakah ia sebagai perempuan memerlukan kehadiran seorang

laki-laki, jika bersama laki-laki ia hanya mendapatkan sebuah kesengsaraan maka lebih baik ia berdaya dengan tangan dan kakinya sendiri. cara berpikir tokoh aku merupakan upayanya dalam mendobrak stereotip perempuan yang selalu bergantung kepada laki-laki dan hanya bisa berkiprah di dunia domestik, sebuah hal yang akhirnya membuat perempuan semakin terpinggirkan. Pemberontakan melalui intelektual juga ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel *Kenanga*, diantaranya sebagai berikut.

*“Tapi tekad Kenanga sudah bulat. Apa pun risikonya, bagi Kenanga hanya inilah satu-satunya cara untuk menebus harga dirinya yang telah hancur. Seminggu kemudian ia sudah berada di Yogya untuk menempuh program S2.”* (K, 2003: 53)

Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan mampu dan pantas untuk memperoleh pendidikan. Dalam hal pendidikan, perempuan selalu dihegemoni oleh laki-laki, akibatnya ia tidak memiliki pola berpikir yang setara dengan laki-laki. Budaya patriarki membuat perempuan semakin terbelenggu jika pengetahuan saja tidak boleh diperoleh dan dimiliki. Keputusan tokoh Kenanga untuk melanjutkan studi S-2 di Yogyakarta merupakan upayanya memberontak budaya

yang selama ini menganggap perempuan dapat memiliki intelektual yang tinggi dan dapat disejajarkan dengan laki-laki dalam hal pendidikan. Pemberontakan juga dilakukan oleh tokoh Grubug yang menepis jika dirinya sudah tidak perawan karena pekerjaannya, namun bagi Grubug keperawanan merupakan hal yang mahal baginya meskipun ia belum menikah. Hal tersebut terdapat dalam novel *Akar Pule* sebagai berikut.

*“Tapi aku menikmati perjalanan hidupku. Semua orang desa menganggapku telah tidur dengan seluruh aparat desa, juga lelaki-lelaki yang menyewaku untuk menari. Tahukah kau, di usiaku yang makin tua, dan menurutku sudah tidak menarik lagi, aku masih perawan.”* (AP, 2012:109)

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di kampung Grubug menganggap jika dirinya sudah tidak perawan dikarenakan profesinya yang menjadi penari joget bumbung, sebuah tarian erotis yang berasal dari Bali dan kerap kali ia “disewa” oleh laki-laki juga aparat di desanya. Pelabelan yang ditunjukkan masyarakat dikampung Grubug menjadikan perempuan sebagai makhluk yang tidak memiliki hak atas dirinya sendiri. Masyarakat menganggap jika keperawanan adalah sesuatu yang sakral bagi perempuan

yang belum menikah. Namun bagi Grubug, keperawanan adalah hal yang berharga bagi perempuan yang belum menikah. Sejatinya perempuan dapat hidup degan tidak bergantung pada laki-laki, dalam arti lain perempuan dapat mencari kebahagiaannya sendiri. Hal tersebut ditunjukkan dalam puisi yang berjudul *Perempuan III* pada buku *Warna Kita*, diantaranya sebagai berikut.

*“Kau harus berdiri  
jika kelahiran membekali kuas  
panggil warna-warna  
ajarkan memahami pikiran  
tumpahkan pada sudut-sudut sisa  
usia  
jika kelahiran membekali bangkai  
huruf-huruf  
tuliskan sejarah, bangunkan daun-daun  
sisakan nafas untuk akar”* (P III, 2007:2011)

Data tersebut menunjukkan pesan bahwasanya perempuan harus bisa berdaya dengan tangan dan kakinya sendiri, karena sepanjang sejarah perempuan selalu menanggung dosa dan juga darah para laki-laki. Oleh karena itu, jika kelahiran (kehidupan yang bersih seperti kanvas) membekali kuas (kekosongan dan kehampaan) maka pangillah warna-warna (hal-hal baik) dalam diri untuk memahami pikiran dalam sisa-sisa usia dan jika kelahiran (kehidupan) yang membekali bangkai huruf-huruf (sesuatu yang tidak berarti) maka perempuan harus bisa menulis sejarah

dan membangunkan daun-daun (berbesar hati dan tetap teguh untuk melepas segala hal yang menyakiti) seperti daun yang gugur untuk mengurangi penguapan air agar pohon dapat tetap hidup saat musim kemarau dan sisakan nafas untuk akar (menopang agar tidak roboh). Pemberontakan patriarki melalui intelektual juga ditunjukkan oleh tokoh Ni Sironji dalam novel *Jerum*, diantaranya sebagai berikut.

*“Seorang istri yang tidak banyak tuntutan, dan ikhlas membesarkan sendiri anaknya tanpa banyak didampingi suami yang jarang di rumah.”*  
(J, 2020:78)

Data tersebut menunjukkan Ni Sironji sebagai perempuan yang tidak menggantungkan hidupnya pada laki-laki. Perempuan dapat merawat anak yang dilahirkannya sendiri, tanpa campur tangan laki-laki. Hal ini melawan budaya yang menganggap perempuan hanya benalu bagi suami mereka. Meskipun berada dalam ranah domestik, perempuan dapat berperan aktif dengan membesarkan anaknya tanpa perlu mengandalkan laki-laki.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *pertama* bentuk budaya patriarki, perempuan terbelenggu pada akses kekuasaan dan laki-laki menjadi pihak yang

mendominasi atas segala peran penting di masyarakat. Secara ideologis, masyarakat Bali sangat mengistimewakan laki-laki karena menurut mereka laki-laki lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan perempuan. Selain itu juga dalam ranah domestik, semua pekerjaan dibebankan pada perempuan. Secara biologis, perempuan dijadikan pelayan seksual dan pemuas nafsu laki-laki. Secara ideologis, keluarga yang menganut patriarki mencoba menanamkan ideologi bahwasanya laki-laki lebih kuat dan dapat dibanggakan oleh keluarga. Dalam hal kelas, masyarakat Bali masih menganut sistem perkastaan yang mengakibatkan munculnya diskriminasi, pola kehidupan, pembagian sikap dan peran pada kelas tertentu. Dalam hal ekonomi dan pendidikan, perempuan dibatasi akses pendidikannya, karena masyarakat menganggap percuma jika perempuan sekolah tinggi-tinggi jika yang menjadi muara adalah dapur, sumur, dan kasur. Dalam hal mitos dan agama, masyarakat Bali juga masih mempercayai mitos jika perempuan Brahmana dilarang menikah dengan laki-laki Sudra karena pernikahan itu nantinya akan dipenuhi kesialan, hal ini membuat perempuan merasa disudutkan dalam memilih pilihan atas hidupnya. Dan secara psikologis, perempuan menjadi korban atas tindakan laki-laki. Laki-laki menganggap jika psikologis perempuan

lemah sehingga mereka dapat bertindak semaunya tanpa adanya perlawanan.

*Kedua* pemberontakan budaya patriarki, keberadaan juga kecakapan yang dimiliki perempuan dipandang berdasarkan fisiologisnya, namun perempuan dapat mendobrak patriarki dengan tidak melanggengakan budaya tersebut, seperti tokoh Telaga yang tetap melangsungkan pernikahannya dengan Wayang meskipun harus melanggar adat. Selain itu, pemberontakan budaya patriarki juga terlihat dari cara berpikir tokoh perempuan dalam karya-karya Oka Rusmini. Tokoh-tokoh tersebut memiliki intelektual yang dapat disejajarkan dengan bahkan lebih tinggi dari laki-laki. Misalnya, pola pikir yang dimiliki oleh tokoh Dayu yang menganggap jika setiap individu memiliki hak untuk menikah. Ia tidak ingin menikah hanya karena formalitas dan validasi orang lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1976). *The Lamp and The Mirror*. New York: Oxford University Press. Print.
- Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra* (Vol. 1). UMMPress.
- Darwin, M. (1999). *Maskulinitas: Posisi laki-laki dalam Masyarakat Patriarkis*. Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University, 4, 1–10.
- Ikhwan, W. K. (2021). *Pendekatan Pragmatik Dalam Novel Negari Para Bedebah Karya Tere Liye*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia *Metalingua*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10546>
- Khotimah, K. (2009). *Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan*. Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak, 4(1), 158–180.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication
- Millett, K. (2016). *Sexual Politics*. Columbia University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM press.
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam Penelitian kualitatif*. Jurnal of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University.
- Rusmini, Oka. (2000). *Tarian Bumi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. (2001). *Sagra*. Jakarta: Grasindo.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Kenanga*. Jakarta: Grasindo.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Patiwangi*. Jakarta: Grasindo.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Warna Kita*. Jakarta: Grasindo.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Pandora*. Jakarta: Grasindo.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Tempurung*. Jakarta:

Grasindo.

\_\_\_\_\_. (2012). *Akar Pule*. Jakarta:  
Grasindo.

\_\_\_\_\_. (2014). *Saiban*. Jakarta:  
Grasindo.

\_\_\_\_\_. (2019). *Men Cobleng*.  
Jakarta: Grasindo.

\_\_\_\_\_. (2020). *Jerum*. Jakarta:  
Grasindo.

Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori  
Sastra*. Jakarta: Grasindo.

Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki*.  
Yogyakarta: Jalasutra.

Yin, K. (2016). *Qualitative Research from  
Start to Finish*. The Guilford Press.  
New York, London.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian  
kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor  
Indonesia.